

## Profil Literasi Informasi Pustakawan Indonesia

Arief Wicaksono\*

e-mail: arief.wicaksono41@ui.ac.id, arief\_wicaksono@perpusnas.go.id

### *Abstract*

*Information literacy is one of the competencies of the library profession. Information literacy is needed in the work of librarianship. Reference service, the key determinant of library status in the society, requires competencies in information literacy. The purpose of this study is to find out how librarians in Indonesia meet the requirement of information literacy competencies and what factors affect the mastery of information literacy. This study is a qualitative research with literature survey. Based on the existing literature, the hypothesis was developed that librarians of Indonesia have information literacy skills if their personal development are supported by both internal and external factors. Internal factors comprise motivation (encouragement of work, efforts to achieve success, material and non-material motivation), attitudes towards the profession (job satisfaction, professional satisfaction, and organizational commitment), and other knowledge-skill-attitude (knowledge, computer literacy, digital literacy, and English language skills), educational background, and level of education. While external factors include availability of computers and Internet network, library policy to support the development of information literacy of librarians.*

**Keyword:** *information literacy, librarians, reference service*

*\*) Perpustakaan Nasional*

### **A. PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Literasi informasi merupakan salah satu kompetensi dari profesi pustakawan. Pustakawan yang menguasai literasi informasi akan mampu menentukan kebutuhan informasinya, menemukan informasi berdasarkan kebutuhannya, mengevaluasi informasi yang ditemukan, dan menggunakan informasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemampuan yang berliterasi informasi ini merupakan suatu siklus, di mana setelah menggunakan informasi tersebut, maka akan kembali lagi timbul kebutuhan informasi yang lain. Kemampuan ini akan dibutuhkan oleh pustakawan dalam mengerjakan tugas-tugas di perpustakaan.

Tugas kepustakawanan yang membutuhkan literasi informasi yakni layanan referensi. Layanan ini merupakan layanan yang menjadikan perpustakaan mempunyai posisi penting dalam masyarakat. Di tengah dominasi mesin pencari seperti *Google* yang mampu menelusur informasi dengan cepat dan

menghasilkan temuan yang banyak, justru menjadi penguat layanan referensi. Informasi yang tersajikan melalui mesin pencari itu mungkin merupakan informasi sampah, informasi yang tidak terpercaya. Perpustakaan dapat memberikan solusi atas situasi ini melalui layanan referensinya, terkait kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pemustaka. Selain langsung memberikan jawaban atas pertanyaan pemustaka, pustakawan dapat mengajarkan literasi informasi kepada pemustaka secara mandiri layaknya ahli informasi.

Di era informasi saat ini, tumbuh kesadaran masyarakat pentingnya setiap individu dalam menguasai literasi informasi. Pustakawan harus mengambil peran dengan mengajarkan kemampuan literasi informasi pada masyarakat. Penguasaan literasi informasi pada setiap individu merupakan bekal utama agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Peran ini akan membawa pustakawan mencapai tujuannya yaitu memfasilitasi masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Untuk dapat mengemban

peran ini, pustakawan harus memenuhi penguasaan kompetensi literasi informasi.

Gambaran tersebut merupakan profil di atas kertas dan ideal dari seorang pustakawan, yaitu seharusnya pustakawan menguasai kemampuan literasi informasi. Realitas kompetensi pustakawan dapat sesuai dengan profil ideal tersebut. Namun realitas sehari-hari juga dapat dikatakan belum sesuai secara utuh dengan profil ideal.

## 2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: apakah pustakawan di Indonesia sudah mempunyai kompetensi literasi informasi, dan faktor apa yang mempengaruhi pustakawan dalam menguasai kompetensi literasi informasi.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan survei literatur. Data dikumpulkan melalui penelusuran dari berbagai literatur, terutama penelitian, yang telah ada. Survei literatur memusatkan diri pada pengembangan hipotesis berdasarkan penelitian sebelumnya dan dapat menyarankan penelitian lebih lanjut (Sulistyo-Basuki, 2010: 110).

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Literasi Informasi

Definisi literasi informasi banyak ditemui dalam berbagai literatur. Definisi yang diberikan oleh *Association of College & Research Libraries* (ACRL), salah satu divisi dari *American Library Association* (ALA) literasi informasi adalah “*a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information* (*Association of College & Research Libraries*, 2000: 2).” Jika diterjemahkan secara bebas maka, literasi informasi adalah sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan mempunyai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan.

Definisi lain yang juga banyak digunakan adalah definisi yang diberikan oleh *Chartered Institute of Library and Information Professionals* (CILIP). Definisi dari literasi

informasi adalah “*knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner* (*Chartered Institute of Library and Information Professionals*, 2013).” Arti secara bebasnya, literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa seseorang membutuhkan informasi, di mana menemukannya, dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikannya dengan cara yang etis. Jika dilihat dari dua definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali kapan dan mengapa seseorang membutuhkan informasi, mencari serta menemukan informasi, mengevaluasi informasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi tersebut secara efektif dan etis.

### 2. Kompetensi Literasi Informasi

Kemampuan literasi informasi merupakan salah satu kompetensi dari profesi pustakawan. Kompetensi literasi informasi tercantum dalam berbagai standar kompetensi pustakawan, salah satunya yakni standar kompetensi yang dikeluarkan oleh ALA, yaitu *ALA's Core Competences of Librarianship* (*American Library Association*, 2009). Dokumen tersebut menetapkan kompetensi yang harus dikuasai oleh pustakawan di semua jenis perpustakaan. Standar kompetensi pustakawan Indonesia, yaitu Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Perpustakaan (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2012), juga menetapkan literasi informasi sebagai kompetensi seorang pustakawan.

Literasi informasi termasuk dalam kompetensi inti pustakawan, seperti tercantum dalam kedua standar kompetensi di atas dan standar kompetensi pustakawan lainnya. Hal ini tergambarkan dari judul standar yang dikeluarkan oleh ALA, yaitu *ALA's Core Competences of Librarianship* atau Kompetensi Inti Kepustakawan ALA. Kompetensi inti pustakawan merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas perpustakaan karena dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas inti dan wajib dikuasai oleh pustakawan (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2012: 3).

Salah satu tugas inti pustakawan melakukan layanan referensi, yaitu layanan perpustakaan dalam membantu, memberi petunjuk, dan mengajar pemustaka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mengakses seluruh bentuk pengetahuan terekam (*Reference and User Services Association*, 2013). Bantuan, pemberian petunjuk, dan pengajaran yang diberikan bertingkat, mulai dari yang sederhana sampai ke yang kompleks.

Mengajar pemustaka dalam mengakses seluruh bentuk pengetahuan terekam dapat menjadi layanan khusus dalam perpustakaan. Kemampuan mengakses pengetahuan terekam merupakan kemampuan literasi informasi. Dengan demikian literasi informasi selain dibutuhkan oleh pustakawan dalam pengajaran tersebut, literasi informasi juga diajarkan dan ditransfer kepada pemustaka. Layanan ini merupakan konsep yang lebih luas dari pendidikan pemakai tradisional yang identik dengan hanya mengenalkan cara mengakses pengetahuan terekam dalam suatu perpustakaan.

Pengajaran kemampuan literasi informasi juga dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa melalui literasi informasi akan terbentuk individu dan masyarakat pembelajar sepanjang hayat yang merupakan tujuan dari perpustakaan. Tahun 1974, Paul Zurkowski-mantan Presiden U.S. Information Industry Association- sudah mengusulkan kebutuhan masyarakat untuk menjadi melek informasi (*information literate*) agar bertahan dan berkompetisi dalam masyarakat informasi (Horton Jr, 2007). Zurkowski menyampaikan hal tersebut dalam dalam *National Commission for Libraries and Information Science* (NCLIS). Saat ini, kesadaran tersebut semakin menguat.

Literasi informasi menjadi sangat penting dalam era dimana informasi sangat berlimpah seperti saat ini. Proklamasi Alexandria (2003) menyatakan literasi informasi membuat individu dalam setiap sisi kehidupannya untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan personal, sosial, pekerjaan, dan pendidikan (Horton Jr, 2007: 65). Seorang pustakawan yang mengajarkan kemampuan literasi informasi sudah tentu harus mempunyai kompetensi literasi informasi yang baik.

### 3. Riset Literasi Informasi Pustakawan

Ditemukan bahwa hampir seluruh penelitian terkait literasi informasi pustakawan yang ditelusuri merupakan tugas akhir (skripsi) program sarjana dari beberapa perguruan tinggi yang mempunyai departemen ilmu perpustakaan dan informasi. Hal ini terjadi karena kondisi pustakawan yang jarang menulis dan jarang melakukan riset. Penelitian yang dilakukan oleh Suciati Sr (1999: 67) menyimpulkan bahwa minat dan kebiasaan menulis pustakawan di Indonesia masih sangat minim. Suciati mengkaji 7 judul majalah perpustakaan dan informasi dalam kurun waktu tahun 1990 sampai dengan tahun 1998. Penelitian Suciati (1999: 67) menemukan pustakawan yang menulis hanya sebesar 2,65% saja.

Penelitian lain yang dilakukan Laksmi dan Wijayanti (2012: 287) menyimpulkan bahwa sejak tahun 2000-an riset dalam ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia berkembang secara lambat. Laksmi dan Wijayanti meneliti profil riset ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia dengan mengambil 33 informan yang merupakan akademisi, pustakawan, dan mahasiswa magister yang baru saja menyelesaikan studinya. Salah satu temuan dalam penelitian Laksmi dan Wijayanti (2012: 279) adalah informan yang mampu menyelesaikan riset dalam kurun waktu tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 hanya sebesar 15,2%.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian terkait literasi informasi pustakawan yang ditelusuri menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi masih didominasi oleh paradigma positif-kuantitatif (Pendit, 2003 dan Asmiyanto, 2005). Penelitian Laksmi dan Wijayanti (2012: 279) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang diterbitkan berfokus pada pekerjaan teknis perpustakaan.

Dalam penelitian Laksmi dan Wijayanti (2012: 281) dinyatakan bahwa riset terkait isu budaya dan interaksi antara individu, pemustaka, pustakawan, dan lingkungan yang dihubungkan oleh nilai, norma, kepercayaan, dan simbol sosial hanya sebesar 9,1%.

Perubahan masyarakat dan perubahan paradigma dari perpustakaan membentuk cara pandang perpustakaan dalam memahami dirinya sendiri dan masyarakat yang membentuk sekaligus dilayaninya. Saat ini, para peneliti di bidang ilmu perpustakaan dan informasi mulai menggunakan paradigma kualitatif yang dianggap lebih relevan dalam penelitian sosial.

Temuan lain ternyata tidak ada penelitian literasi informasi pustakawan yang mengambil lokasi penelitian di perpustakaan umum. Hal ini terjadi karena memang literatur terkait literasi informasi mayoritas terkait literasi informasi di perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi (Harding, 2008: 157). Kondisi ini tidak berarti pustakawan perpustakaan umum tidak perlu menguasai literasi informasi dan tidak bertanggung jawab untuk mengajarkan kemampuan literasi informasi.

#### 4. Profil Literasi Informasi Pustakawan

Profil literasi informasi pustakawan Indonesia dapat dikaji melalui penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Salah satu penelitian dilakukan oleh Winarsih (2014) yang mengkaji tingkat kemampuan literasi informasi pustakawan perpustakaan khusus, yaitu Badan Litbang Kementerian Pertanian (Balitbang Kemtan). Winarsih menggunakan 30 pertanyaan tertutup berdasarkan acuan dari *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* dan disebarikan pada 88 pustakawan Balitbang Kemtan. Hasil penelitian Winarsih (2014: 28) menyatakan bahwa sebagian besar pustakawan Balitbang Kemtan sudah sesuai dengan standar.

Hasil lainnya yakni pustakawan Balitbang Kemtan yang berlatar belakang pendidikan D3 lebih mendekati profil ideal pustakawan dibandingkan pustakawan yang berlatar pendidikan S1 dan D2. Temuan ini juga ditemukan dalam penelitian Ojedokun (2014) yang menunjukkan latar belakang pendidikan dan lama usia bekerja tidak berbanding lurus dengan tingkat kemampuan literasi informasi pustakawan. Penjelasan yang dapat diberikan yakni pendidikan yang dijalani pustakawan tidak berhasil membentuk kompetensi literasi informasi yang baik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wahidaturohmah (2014) yang juga

menggunakan pendekatan kualitatif. Wahidaturohmah mengkaji tingkat literasi informasi pustakawan perpustakaan perguruan tinggi, yaitu Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada (UGM). Kesimpulan penelitian Wahidaturohman (2014: 72) adalah tingkat literasi informasi pustakawan Perpustakaan Pusat UGM termasuk dalam baik berdasarkan acuan dari model The Big6.

Dua penelitian lain mengkaji literasi informasi pustakawan di tiga Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Surabaya dengan menggunakan Model SCONUL The Seven Pillar (Megasari, 2011) dan di lima Perguruan Tinggi Swastra (PTS) di Surabaya dengan menggunakan standar dari ACRL. (Wulandari, 2011). Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagian besar pustakawan pada pustakawan PTN di Surabaya mempunyai literasi informasi yang baik dengan terdapat beberapa kemampuan yang kurang. Kemampuan yang ditemukan kurang adalah kemampuan penggunaan logika Boolean, penggunaan Bookmark, evaluasi informasi, dan penciptaan pengetahuan. Sementara literasi informasi pada pustakawan PTS di Surabaya termasuk tinggi.

Tingkat literasi informasi pustakawan PTS di Surabaya yang tinggi dipengaruhi oleh faktor internal yang baik, yaitu ditemukan pustakawan mempunyai motivasi (dorongan kerja, upaya mencapai keberhasilan, motivasi materi dan non materi), sikap terhadap profesi (kepuasan kerja, kepuasan profesi, dan komitmen organisasi), dan *other knowledge-skill-attitude* atau KSA lainnya (pengetahuan, melek komputer, melek digital, dan kemampuan bahasa Inggris) yang tinggi. Temuan Megasari (2011: III-46), faktor internal yang dominan mempengaruhi literasi informasi pustakawan yakni penguasaan bahasa Inggris dan faktor eksternal yang dominan mempengaruhi literasi informasi pustakawan adalah tidak ada kebijakan yang mendukung pengembangan kemampuan literasi informasi.

Berbeda dengan penelitian di atas, Nurhayati (2014) mengkaji literasi informasi pustakawan pada Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Wahyuli (2008) pada Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Nurhayati menggunakan tingkatan kemampuan literasi informasi. Dalam kesimpulannya, Nurhayati (2014: 122)

menemukan bahwa terjadi perbedaan tingkatan dalam kemampuan literasi informasi yang dibaginya menjadi tiga, yaitu menentukan kebutuhan informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi. Kemampuan menentukan kebutuhan informasi dan mengevaluasi informasi pustakawan UPI masuk dalam tingkatan *advanced*, sementara kemampuan menggunakan informasi masuk dalam tingkatan *beginner*. Penjelasan yang dapat diberikan atas kemampuan menggunakan informasi yang masih rendah adalah, seperti yang telah diungkap di atas, minat dan kebiasaan menulis yang masih minim di kalangan pustakawan.

Sementara Wahyuli menyatakan pemahaman konsep literasi informasi pustakawan Perpustakaan UI yang juga menjadi instruktur literasi informasi sebagian besar tergolong cakap (*proficient*) walaupun ada yang tergolong dalam pembelajar (*learner*) dan ada juga yang masuk dalam golongan mahir (*professional*). Wahyuli menggunakan standar yang dikeluarkan oleh ACRL. Tingkatan penguasaan literasi informasi pustakawan UI yang berbeda ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pustakawan, strata pendidikan pustakawan, tugas yang dilakukan dalam pekerjaan sehari-hari, dan pelatihan. Menurut Wahyuli latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, strata pendidikan yang lebih tinggi, tugas mengajar dan melakukan penelusuran informasi membuat pustakawan UI lebih menguasai literasi informasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Literatur Literasi Informasi Pustakawan

Hasil pertama dari survei literatur yang dilakukan yakni penelitian literasi informasi pustakawan yang ditemukan terkait perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus. Sebagian besar adalah penelitian literasi informasi pustakawan perpustakaan perguruan tinggi dan hanya ada satu penelitian literasi informasi pustakawan perpustakaan khusus. Penelitian literasi informasi pustakawan di perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum belum ditemukan. Kondisi tidak ditemukannya penelitian literasi informasi pustakawan perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum dapat dilakukan penelusuran lebih lanjut.

Kondisi banyaknya literatur literasi informasi pustakawan perguruan tinggi menggambarkan kondisi literatur literasi informasi secara umum. Menurut Harding (2008), mayoritas literatur literasi informasi terkait dengan literasi informasi di perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi. Jumlah literatur literasi informasi di perpustakaan umum lebih sedikit. Dalam artikelnya, Harding tidak menyinggung literasi informasi di perpustakaan khusus. Perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi yang berkaitan dengan pendidikan dan penelitian memang dekat dengan konsep literasi informasi.

Kondisi literatur literasi informasi di Indonesia juga sesuai dengan pernyataan dari Harding di atas. Lebih banyak ditemukan literatur literasi informasi terkait dengan perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi. Misalnya terdapat Hanna Catherina George-Latuputty dan Dede Mulkan yang membuat model literasi informasi untuk sekolah atau pesantren dan terdapat Diao Ai Lien yang mengembangkan model literasi informasi untuk perguruan tinggi yang dikenal sebagai Tujuh Langkah Knowledge Management (Wicaksono, 2015). Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas) menerbitkan buku Literasi Informasi (*Information Literacy*): Pengantar untuk Perpustakaan Sekolah (Sudarsono, B, et al., 2009). Tiga contoh literatur tersebut terkait literasi informasi di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi.

Kondisi sedikitnya literatur literasi informasi di perpustakaan umum tidak berarti pustakawan perpustakaan umum tidak perlu menguasai literasi informasi dan tidak bertanggung jawab untuk mengajarkan kemampuan literasi informasi. Justru perpustakaan umum yang mempunyai tujuan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat harus terus mengembangkan literasi informasi pustakawannya. Seluruh jenis perpustakaan, termasuk perpustakaan umum, dekat dengan konsep literasi informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan dasar bagi masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan umum seharusnya mengambil peran dalam memasyarakatkan kemampuan literasi informasi yang hanya dapat dicapai jika pustakawan di perpustakaan umum memiliki kemampuan literasi informasi yang baik. Melalui kemampuan literasi informasi yang

baik ini, pustakawan dapat mengajarkan kemampuan literasi informasi kepada masyarakat.

## 2. Profil Umum Literasi Informasi Pustakawan

Hasil kedua survei literatur yakni profil literasi informasi sebagian besar pustakawan yang tergolong dalam kategori baik bahkan ada yang dalam kategori sangat baik walaupun ada yang juga yang masih kurang. Secara rinci ditemukan:

1. Literasi informasi pustakawan Balitbang Kemtan termasuk dalam kategori sesuai standar berdasarkan acuan dari ACRL (Winarsih, 2014).
2. Literasi informasi pustakawan di tiga PTN Surabaya termasuk dalam kategori baik berdasarkan Model SCONUL The Seven Pillar (Megasari, 2011).
3. Literasi informasi pustakawan UGM termasuk dalam kategori baik berdasarkan acuan dari The Big 6 (Wahidaturohmah, 2014).
4. Literasi informasi pustakawan di lima PTS Surayaba digolongkan pada kategori tinggi dengan berdasarkan acuan dari ACRL (Wulandari, 2011).
5. Literasi informasi pustakawan di Perpustakaan UI tergolong cakup dengan berdasarkan acuan dari ACRL (Wahyuli, 2008).

Kemampuan literasi informasi yang baik adalah sebuah keharusan. Pustakawan di perpustakaan khusus dan perpustakaan perguruan tinggi sangat erat kaitannya dengan dunia riset. Literasi informasi pustakawan perpustakaan khusus akan sangat mendukung pekerjaannya yang berhubungan dengan peneliti di instansi yang menaungi perpustakaan. Literasi informasi pustakawan perguruan tinggi akan sangat mendukung pekerjaannya yang berhubungan dengan pengajar dan mahasiswa yang juga harus banyak melakukan riset. Kondisi ini mendorong pustakawan untuk menguasai literasi informasi. Bahkan dari awal, perekrutan pustakawan akan menilai kompetensi literasi informasi.

Literasi informasi merupakan kumpulan kemampuan. Hasil survei literatur terkait profil literasi informasi pustakawan ditemukan terkadang kemampuan literasi informasi tidak

sama kuat antara satu kemampuan dengan kemampuan lainnya yang membentuk literasi informasi. Pustakawan PTN di Surabaya ditemukan kurang dalam kemampuan penggunaan logika Boolean, penggunaan Bookmark, evaluasi informasi, dan penciptaan pengetahuan (Megasari, 2011). Terkait penciptaan pengetahuan senada dengan hasil kemampuan pustakawan UPI dimana kemampuan menggunakan informasi masuk dalam tingkatan *beginner*.

Penciptaan pengetahuan dan penggunaan informasi berkaitan erat dengan budaya menulis di kalangan pustakawan. Penelitian yang ada menunjukkan kebiasaan menulis pustakawan masih minim (Suciati, 1999). Bahkan Laksmi dan Wijayanti (2012) menyimpulkan bahwa sejak tahun 2000-an riset dalam ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia berkembang secara lambat. Pelaku riset yang diidentifikasi Laksmi dan Wijayanti tidak hanya pustakawan tetapi juga termasuk mahasiswa dan pengajar atau dosen.

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Informasi Pustakawan

Hasil ketiga survei literatur yakni ditemuinya faktor yang mempengaruhi tingkat literasi informasi pustakawan. Literasi informasi pustakawan dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, sikap terhadap profesi, KSA lainnya, latar belakang pendidikan, dan strata pendidikan; dan faktor eksternal seperti ketersediaan komputer dan jaringan internet, kebijakan perpustakaan, dan tugas yang dilakukannya sehari-hari. Secara rinci, tingkat literasi informasi pustakawan PTS di Surabaya yang tinggi dipengaruhi oleh faktor internal yang baik, yaitu pustakawan mempunyai motivasi (dorongan kerja, upaya mencapai keberhasilan, motivasi materi dan non materi), sikap terhadap profesi (kepuasan kerja, kepuasan profesi, dan komitmen organisasi), dan KSA lainnya (pengetahuan, melek komputer, melek digital, dan kemampuan bahasa Inggris) yang tinggi. Penelitian Megasari (2011) di tiga PTN Surabaya juga menyebutkan faktor internal yang dominan mempengaruhi literasi informasi pustakawan yakni penguasaan bahasa Inggris.

Motivasi yang tinggi berupa dorongan kerja, upaya mencapai keberhasilan, dan motivasi berupa materi dan non materi

mempengaruhi tingkat literasi informasi pustakawan. Dengan motivasi ini, pustakawan akan terdorong secara aktif untuk memenuhi kemampuan literasi informasi. Dorongan situasi kerja yang mengharuskan penguasaan literasi informasi mendorong pustakawan untuk menguasai literasi informasi. Tingkat literasi informasi yang baik bahkan tinggi, pustakawan akan mencapai kesuksesan yang akan dibarengi dengan penambahan materi dan non materi. Contohnya, Dhama Gustiar Baskoro, pustakawan Universitas Pelita Harapan yang menjadi instruktur literasi informasi mendapatkan kedua hal penambahan materi dan non materi. Dengan menjadi instruktur di berbagai tempat, Baskoro mendapatkan status “instruktur literasi informasi”. Status ini menjadi kapital simbolik yang diberikan masyarakat kepadanya. Dengan kapital ini, Baskoro juga mendapatkan masukan materi dengan dipanggil menjadi narasumber di berbagai tempat, termasuk terakhir mendapatkan hibah penelitian dari Perpustakaan untuk mengkaji literasi informasi di perguruan tinggi swasta.

Hasil lainnya yakni latar belakang pendidikan tidak ekuivalen dengan kemampuan literasi informasi pustakawan Balitbang Kemtan. Temuan ini juga ditemukan dalam penelitian Ojedokun (2014) yang menunjukkan latar belakang pendidikan dan lama usia bekerja tidak berbanding lurus dengan tingkat kemampuan literasi informasi pustakawan. Hal ini sepertinya menjadi anomali. Pustakawan perguruan tinggi dalam penelitian Ojedokun teridentifikasi tidak mahir dalam penggunaan teknologi informasi. Padahal, menurut Ojedokun, kondisi saat pustakawan itu kuliah sudah menggunakan teknologi informasi. Dalam situasi pustakawan Balitbang Kemtan, justru pustakawan yang lebih rendah kualifikasi pendidikannya dinilai lebih baik kemampuan literasi informasinya. Hal yang dapat dipahami dari kondisi ini, pustakawan dengan kualifikasi pendidikan lebih tinggi tidak berhasil menjadikan pendidikan yang didapatkannya serta waktu di luar pendidikan formal untuk membentuk kemampuan literasi informasinya sebaik pustakawan yang kualifikasi pendidikannya lebih rendah. Hal berbeda ditemukan dalam hasil penelitian Wahyuli yang menyatakan strata pendidikan mempengaruhi tingkat penguasaan literasi informasi. Dengan

pengalamannya di program Magister membuat pustakawan UI lebih mendalam penguasaan atas literasi informasi.

Terkait dengan dorongan kerja dari luar, di tiga PTN Surabaya tidak mempunyai kebijakan yang mendukung pengembangan kemampuan literasi informasi. Padahal faktor kebijakan merupakan faktor eksternal yang dominan mempengaruhi literasi informasi pustakawan. Kebijakan disini seperti memberikan pelatihan baik dengan mengundang narasumber untuk memberikan materi literasi informasi maupun mengirimkan pustakawan untuk mengikuti seminar, workshop, magang, dan pelatihan terkait literasi informasi. Kebijakan pengembangan pustakawan terkait literasi informasi dilakukan bukan semata-mata karena pustakawan belum menguasai dengan baik literasi informasi, namun juga dalam rangka terus mengikuti perkembangan literasi informasi. Penelitian Wahyuli di perpustakaan UI, juga menguatkan bahwa pelatihan dapat mempengaruhi tingkat penguasaan literasi informasi pustakawan.

Faktor eksternal lain adalah penugasan pustakawan di bagian yang menggunakan kemampuan literasi informasi dalam penyelesaian pekerjaan, seperti bertugas untuk melakukan penelusuran informasi, bertugas di bagian referensi, atau menjadi instruktur literasi informasi. Kondisi ini mendorong pustakawan untuk lebih menguasai literasi informasi baik secara mandiri atau meminta dukungan dari instansinya untuk memberikan pelatihan literasi informasi. Kasus di UI misalnya, pustakawan yang bertugas untuk melakukan penelusuran informasi dan juga melakukan pengajaran literasi informasi mempunyai kemampuan literasi informasi yang lebih baik.

#### D. KESIMPULAN

Sebagian besar pustakawan perpustakaan khusus dan perpustakaan perguruan tinggi mempunyai kemampuan literasi informasi yang tergolong cakap bahkan ada yang tergolong mahir walaupun ada juga yang tergolong pembelajar. Oleh karena literasi informasi merupakan sekumpulan kemampuan informasi, terkadang didapati pustakawan yang tidak cakap dalam salah satu atau beberapa kemampuan yang diperlukan dalam membangun kemampuan literasi informasi.

Kemampuan literasi informasi pustakawan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah motivasi, sikap terhadap profesi, KSA lainnya, latar belakang pendidikan, dan strata pendidikan. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu ketersediaan komputer dan jaringan internet, kebijakan yang mendukung pengembangan kompetensi literasi informasi termasuk memberikan pelatihan, dan tugas sehari-hari yang dilakukan oleh pustakawan.

Sebagian besar penelitian literasi informasi pustakawan menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya sedikit penelitian literasi informasi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Mayoritas literatur atau pun riset terkait literasi informasi berada dalam konteks perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi. Sedikit sekali penelitian literasi informasi yang dilaksanakan di perpustakaan umum. Bahkan dalam penelitian dengan metode survei literatur ini belum menemukan adanya kajian literasi informasi pada perpustakaan umum di Indonesia.

Saran yang dapat diberikan yakni pustakawan harus mampu mengembangkan diri terkait penguasaan literasi informasi yang dilakukan secara mandiri personal maupun melalui kebijakan lembaga. Secara personal, pustakawan harus mampu menggunakan faktor internalnya untuk pengembangan kemampuannya. Jika memungkinkan pustakawan bertindak sebagai agen perubahan yang mendorong lembaga untuk memberikan juga faktor eksternal yang mendukung untuk pengembangan kompetensi. Secara lembaga, perpustakaan harus mendorong faktor internal pustakawan dan memberikan faktor eksternal yang cukup untuk mendukung pengembangan kompetensi literasi informasi pustakawan. Baik secara personal dan lembaga, usaha pengembangan ini harus berjalan secara berkelanjutan karena ilmu pengetahuan dan teknologi juga terus berkembang.

Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan dengan mengkaji literasi informasi pada pustakawan perpustakaan umum. Penelitian ini menjadi penting mengingat fungsi sarana pembelajaran sepanjang hayat lebih banyak berada dalam perpustakaan umum. Seseorang tidak selamanya akan berada dalam lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Pada satu titik,

perjalanan struktur yang dilakukan pada lembaga pendidikan akan selesai. Hal ini tentunya dikecualikan bagi individu yang berkarir di lingkungan pendidikan.

#### Daftar Pustaka

- American Library Association. (2009). *ALA's Core Competences of Librarianship*. Chicago: American Library Association. 26 September 2015, diakses dari <http://www.ala.org/educationcareers/sites/>
- Asmiyanto, Taufik. (2005). "Etnografi dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan & Informasi." *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*. Vol. 1 No. 1, Januari 2005, hlm 86-95.
- Association of College and Research Libraries. (2000). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. 28 Januari 2015. <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org/acrl/files/content/standards/standards.pdf>.
- Chartered Institute of Library and Information Professionals. (2013). *Information Literacy-Definition*. 27 Februari 2016. <http://www.cilip.org.uk/cilip/advocacy-campaigns-awards/advocacy-campaigns/information-literacy/information-literacy>
- Harding, J. (2008). "Information Literacy and the Public Library". *Australasian Public Libraries and Information Services*, 21(4), 157.
- Horton Jr., F.W. (2007). *Understanding Information Literacy: a Primer*. Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. 18 Februari 2016. <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/00150/157020e.pdf>.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2012). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan, Hiburan dan Perorangan Lainnya Bidang Perpustakaan menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Laksmi, & Wijayanti, L. (2012). *Indonesian Library and Information Science Research as the Social Construction Process*. (pp. 271-290) Emerald Group Publishing Limited. doi:10.1108/S1876-0562(2011)002011b013.

- Megasari, S.R. (2011). *“Information Literacy” Pustakawan: Studi Deskriptif tentang “Information Literacy” Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya Menurut Model SCONUL The Seven Pillars of Information Literacy*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nurhayati, Euis Sri. (2014). *Literasi Informasi Pustakawan: Studi Deskriptif terhadap Pustakawan pada Perpustakaan UPI*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ojedokun, A. A. (2014). *“Information literacy competence of librarians in south west nigerian university libraries”*. African Journal of Library, Archives & Information Science, 24(1), 67.
- Pendit, Putu L. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Reference and User Services Association. (2003). *Professional Competencies for Reference and User Services Librarians*. 27 Februari 2016. <http://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/professional>
- Suciati Sr, T.M. (1999). *Minat dan Kebiasaan Menulis Pustakawan sebagaimana Tercermin pada Majalah Ilmiah Terbitan Indonesia*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sudarsono, B, et al. (2009). *Literasi informasi (information literacy): pengantar untuk perpustakaan sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sulistyo-Basuki. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Wahidaturrohman, Rois. (2014). *Studi Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Berdasarkan Model TheBig6*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wahyuli, L. (2008). *Keterampilan instruktur materi information literacy (IL): studi kasus program orientasi belajar mahasiswa (OBM) Universitas Indonesia*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Wicaksono, A. (2015). *4i (Kenali-Cari-Evaluasi-Pakai): Usulan Model Literasi Informasi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk Pengenalan dan Pengajaran Literasi Informasi bagi Masyarakat Indonesia*. Visi Pustaka. Vol. 17, No 1.
- Winarsih. (2014). *Kompetensi Literasi Informasi Pustakawan Badan Litbang Kementerian Pertanian*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Wulandari, Dian. (2011). *Literasi Informasi Pustakawan dan Kaitannya dengan Faktor Internal Pustakawan: Studi Deskriptif pada Pustakawan Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.